

PENGGUNAAN BAHASA RAGAM KRAMA DITINJAU DARI STATUS SOSIAL DI DESA TRIWARNO KECAMATAN KUTOWINANGUN KABUPATEN KEBUMEN

Oleh : Afidah Inayati
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
Vidamaniez11@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa ragam krama ditinjau dari status sosial di masyarakat Desa Triwarno Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Metode penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Triwarno Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Pengambilan dilakukan dengan pertimbangan tertentu (*Purposive Sampling*). Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan rekam. Sumber data pada skripsi ini adalah hasil rekaman berupa wawancara, instrumen penelitian menggunakan alat rekam, daftar pertanyaan dan catatan observasi teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ragam krama ditinjau dari status sosial dengan pekerjaan PNS kategori baik 6 orang (60%), kategori sedang 2 orang (20%) dan kategori kurang 2 orang (20%). Untuk penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan Petani kategori baik 3 orang (30%), kategori sedang 3 orang (30%) dan kategori kurang 6 orang (60%). dan untuk penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan Pedagang atau Wiraswasta kategori baik 1 orang (10%), kategori sedang 3 orang (30%) dan kategori kurang 6 orang (60%). Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa Status Sosial sangat mempengaruhi penggunaan bahasa ragam krama.

Kata Kunci : penggunaan bahasa ragam krama, prosentase hasil rekaman

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur paling banyak dari penutur Bahasa lainnya, tetapi banyak penutur berbahasa Jawa tersebut yang mulai meninggalkan identitasnya “kejawaannya”. Maka kita sebagai orang Jawa harus melestarikan Bahasa Jawa. Secara Geografis, Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di daerah-daerah Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur (*speech levels*) atau *undha-usuk* atau *unggah-ungguhing basa*. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi etnis Jawa. Untuk menjaga agar tidak termasuk bahasa yang mengalami kepunahan, bahasa Jawa harus dilestarikan. Sebagai Bahasa Ibu, bahasa Jawa secara dini harus kita lestarikan agar keberadaannya selalu terjaga dan terhindar dari kepunahan.

Kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, lebih senang menggunakan Bahasa Indonesia, karena dianggap lebih mudah tanpa terikat oleh *unggah-ungguh* 'tingkat tutur' Bahasa Jawa (*ngoko dan krama*). Menurut Sasangka (2009, 101-127) Ragam ngoko adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon ngoko atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon lain, sedangkan ragam *krama* adalah *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama* atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* dan leksikon bukan yang lain. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa masih digunakan oleh sebagian besar penutur berbahasa Jawa, baik pada lapisan pertama maupun lapisan kedua. Pembinaan pemakaian *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat bermanfaat untuk menanamkan rasa kebanggaan, kesetiaan, kecintaan terhadap bahasa daerah atau bahasa ibu, agar warga masyarakat *rumangsa andarbeni* "merasa memiliki" dan tanggung jawab terhadap kelestarian dan perkembangan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai peranan penting bagi Penduduk Kabupaten Kebumen khususnya desa Triwarno. Bagi sebagian besar Penduduk desa Triwarno bahasa Jawa adalah bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai. Selain bahasa Jawa, masyarakat desa Triwarno menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian penduduk desa Triwarno menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bagian dari bahasa nusantara, dan termasuk rumpun bahasa Austronesia yang ada di dunia ini (Sasangka 2009:1). Di dalam bahasa Jawa, tingkat tutur (*speech levels*) lebih dikenal dengan *unggah-ungguh basa (undha-usuk basa)*. *Unggah-ungguh basa (undha-usuk basa)* yang lazim disebut sebagai tingkat tutur bahasa merupakan khasanah budaya bangsa sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Penggunaan *Unggah-ungguh basa* ini dapat dipengaruhi oleh kelas sosial penuturnya. Kelas sosial mengacu pada masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan

sebagainya.. Hubungan antara kelas sosial dan pekerjaan adalah jika pekerjaan seseorang itu derajatnya lebih tinggi maka kelas sosial mereka adalah kalangan atas, sedangkan pekerjaan lebih rendah seperti petani termasuk golongan bawah, karena pendidikan kurang dan termasuk kelas buruh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah responden dengan status sosial PNS, petani dan wiraswasta atau pedagang. Data berupa hasil rekaman, teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik rekam. Instrumen yang digunakan peneliti, alat perekam, daftar pertanyaan, lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* teknik yang digunakan dengan penentuan sampel dengan persyaratan tertentu. Data disajikan dalam bentuk tabel, sebanyak tiga tabel. Data tersebut menganalisis data yang diperoleh dan membuat prosentase.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, untuk selanjutnya dianalisis.

1. Penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan PNS

No	Penggunaan Bahasa	f	%
1.	Baik	6	60
2.	Sedang	2	20
3.	Kurang	2	20
Jumlah		10	100

Pembahasan:

Penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan PNS

Dari hasil rekaman penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan sebagai PNS diperoleh hasil bahasa krama dalam kategori baik 6 orang (60%), sedangkan kategori sedang 2 orang (20%) dan kategori kurang juga 2 orang (20%). Dari hasil rekaman yang peneliti lakukan masih ada 2 orang yang penggunaan bahasa kramanya masih kurang yaitu ibu Mutingantun dan bapak Ngudiyono, dan ada 2 orang yang penggunaan bahasa kramanya sedang yaitu ibu Sukarti dan bapak Ngadelan mereka berdua dikatakan sedang karena

bahasa kramanya masih kurang lancar tetapi mereka bisa menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Yang penggunaan bahasa krama baik yaitu ibu Sri dzati, bapak Adiatmo, ibu Puji lestari, bapak Hamidun, bapak Kusnan dan bapak Wardaya.

2. Penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan Petani

No	Penggunaan Bahasa	f	%
1	Baik	3	30
2	Sedang	3	30
3	Kurang	4	40
Jumlah		10	100

Pembahasan:

Penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan Petani

Dari hasil rekaman penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan sebagai Petani diperoleh hasil bahasa krama dalam kategori baik 3 orang (30%), sedangkan kategori sedang 3 orang (30%) dan kategori kurang juga 4 orang (40%). Mereka yang penggunaan bahasa kramanya kurang dikarenakan mereka tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, kebanyakan mereka semua pada kebingungan dengan pertanyaan yang menggunakan bahasa krama. Yang dapat berbicara bahasa krama dengan baik yaitu bapak Jamhari, bapak Martono dan bapak Hadi sumaryo, mereka menjawab dengan lantang. Yang menggunakan bahasa krama sedang yaitu bapak Slamet, bapak Nasihudin dan bapak Nuriman, yang lainnya mereka menggunakan bahasa krama yang kurang baik yaitu bapak Widodo, bapak Wahidi, bapak Tukiman dan bapak Qodir.

3. Penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan Wiraswasta atau Pedagang

No	Penggunaan Bahasa	f	%
1	Baik	1	10
2	Sedang	3	30

3	Kurang	6	60
Jumlah		10	100

Pembahasan:**Penggunaan bahasa ragam krama Wiraswasta atau Pedagang**

Dari hasil rekaman penggunaan bahasa ragam krama dengan pekerjaan sebagai Pedagang atau Wiraswasta diperoleh hasil bahasa krama dalam kategori baik 1 orang (10%), sedangkan kategori sedang 3 orang (30%) dan kategori kurang juga 6 orang (60%). Ada satu orang yang bahasa kramanya lancar yaitu Bapak Paijo selain itu tidak ada yang menggunakan bahasa krama dengan baik dan ada juga yang bahasa kramanya saedang yaitu Bapak Pujiono dan Ibu Napsiatun, Ibu Suprapti selain itu mereka penggunaan bahasa kramanya kurang seperti Ibu Maryuti, Suswati, Ibu Aminah , Bapak Badri, Bapak Jedi dan Bapak Joni.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan bahasa ragam krama pada pekerjaan PNS kategori penggunaan bahasanya paling baik, dibandingkan pada petani yang penggunaan bahasa kramanya sedang , sedangkan wiraswasta dan pedagang penggunaan bahasa krama kategori baik itu kurang. Memperdalam tentang bahasa krama sehingga tahu bagaimana tentang ragam krama dan tahu bagaimana menggunakan ragam krama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryani, Yeyen. 2009 . *Unggah-ungguh Basa*. Jakarta : Gama Media
- Sasangka, Sry Satriya T.W. 2009. *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta Timur.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.